

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin

Rumah *Tahfizh* Al Haramain merupakan lembaga nonformal yang berdiri di kalangan masyarakat yang terbentuk pada tanggal 26 Maret 2014 dengan awal mulanya jumlah santri berjumlah 22 orang dan 3 orang tenaga pengajar. Pada saat ini Rumah *Tahfizh* Al Haramain telah memiliki beberapa cabang yang tersebar di daerah Banjarmasin, yaitu cabang Beruntung, Alalak, Teluk Tiram, dan Pekapuran 2, sedangkan cabang pusatnya beralamat di Jl. Pekapuran Raya Gg. Melati II Ujung.

Adapun tujuan dari Yayasan Rumah *Tahfizh* Al Haramain ini ialah:

- a. Membentuk generasi Qurani yang berakhlak mulia.
- b. Menciptakan kaderisasi *huffazh* (penghafal Al-Qur'an) yang memahami fikih dengan benar.
- c. Memberdayakan potensi santri.
- d. Memberdayakan profesionalisme guru Al-Qur'an.

Bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) Rumah *Tahfizh* Al Haramain ini terbagi menjadi dua macam, pertama *education* program yang terbagi menjadi 3 *shift* atau kelompok yaitu sesi pra *tahsin*, *tahsin*, dan *tahfizh*, kedua *exclusive* program yaitu rihlah, buka puasa bersama, imtihan, lomba, dan lainnya. Adapun rincian jadwal kegiatan belajar mengajarnya sebagai berikut:

- a. Santri pra *tahsin* (Senin-Jumat) dari jam 13.30-15.00 WITA.
- b. Santri *tahsin* (Senin-Jumat) dari jam 15.30-17.30 WITA.
- c. Santri *tahfizh* (3 kali seminggu) dari jam 17.45-20.30 WITA.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar kelompok pra *tahsin*, santri melakukan beberapa yang dikenal dengan piket klasikal bersama, antara lain membaca Asmaul Husna, *muraja'ah* surah, pendidikan akhlak, menyanyikan lagu Islami, membersihkan piket sebelum masuk kelas (dibagi per kelas), dan belajar tentang salat berjamaah sebagai amalan yang baik dan benar.

Ada beberapa kegiatan *ta'lim* untuk kelompok *tahsin*, antara lain membaca hadis pada hari Senin dan Selasa, membaca *mufradat* atau kosa kata bahasa Arab pada hari Rabu, belajar kitab akhlak pada hari Kamis, dan belajar syair Islami pada hari Jumat. Kegiatan *ta'lim* dilanjutkan dengan kegiatan salat berjamaah sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan untuk kelompok *tahfizh*, kegiatan yang dilakukan yakni membaca syair islami, belajar fikih, tajwid, akhlak, membaca wirid *Ratibul Haddad*, *'Aqidatul Awwam*, *muraja'ah* surah, dan setelah salat magrib kegiatan belajar mengajar dimulai.

Mengenai kegiatan rutin bulanan, seperti lomba-lomba merayakan kemerdekaan di bulan Agustus, lomba-lomba memperingati Muharam, mabit, atau yang disebut namanya di rumah *tahfizh* ini dengan *Ahlullah* setiap sebulan sekali yaitu kegiatan menghafal setoran, salat malam, dan penutup dengan salat subuh

berjamaah. Selain itu, ada kegiatan rihlah bagi santri 1 tahun sekali dan kegiatan imtihan atau ulangan bagi santri setiap semester.<sup>1</sup>

## **2. Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin**

Beberapa data yang terangkum dari hasil penelitian, sejumlah santri memiliki anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan beberapa saudara baik itu kakak maupun adik santri. Lingkungan informal santri menunjukkan bahwa ada peran dari anggota keluarga dalam aktivitas santri termasuk halnya dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian sejumlah santri memiliki jarak tempat tinggal yang cukup beragam dari tempat pembelajaran yaitu Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, sehingga ketika santri menuju tempat pembelajaran santri kerap diantar dan dijemput oleh anggota keluarga masing-masing, namun ada juga santri yang menggunakan alat transportasi sendiri yaitu sepeda.<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bagaimana pola hubungan orang tua dan santri yang ditunjukkan dari interaksi ketika mengantar dan menjemput santri. Beberapa peneliti temui ketika jam pembelajaran hendak dimulai, 15 menit sebelumnya orang tua telah tiba di tempat pembelajaran untuk mengantarkan santri, begitu pula ketika pembelajaran hendak selesai, orang tua santri telah tiba di tempat pembelajaran untuk menunggu santri pulang. Dari hal

---

<sup>1</sup> Dokumen arsip dari Lembaga Yayasan Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan santri yang menjadi subjek penelitian.

tersebut menunjukkan bahwa orang tua santri memberikan perhatian yang cukup demi kenyamanan santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Mengacu kepada lingkungan informal santri yang di dalamnya banyak terdapat peran dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, pendidikan pola asuh yang diberikan orang tua kepada santri secara tidak langsung membentuk pembawaan karakter santri itu sendiri. Menurut hasil wawancara dengan santri, bahwa sejak kecil santri telah diajarkan untuk menutup aurat terkhusus lagi dengan santri perempuan yang menjadi subjek penelitian ini, dan berdasarkan hasil observasi peneliti, orang tua juga secara tidak langsung berupaya menerapkan pendidikan-pendidikan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan sopannya tutur kata ketika santri berbicara baik dengan orang tua, pengajar, dan teman-teman sebayanya.

Aktivitas santri di lingkungan informal mengacu kepada kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri, yakni pada pagi hari santri akan melakukan aktivitas belajar di sekolah hingga tengah hari, kemudian dilanjutkan dengan beristirahat, makan, salat, dan melakukan *takrir* hafalan sebelum kembali menuju tempat pembelajaran yaitu Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin. Setelah santri selesai belajar dari tempat pembelajaran, pada malam harinya santri akan melanjutkan untuk men-*takrir* hafalan sekaligus menambah hafalan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin umumnya memiliki usia yang beragam, dan pembagian kelompok belajar menyesuaikan dengan usia santri

---

<sup>3</sup> Hasil observasi mengenai aktivitas pembelajaran santri di tempat pembelajaran.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan santri yang menjadi subjek penelitian.

yang mendaftar, dalam hal ini santri yang menjadi subjek penelitian ini memiliki rentang usia dari 9 sampai 13 tahun yang masing-masing memiliki hafalan Al-Qur'an dari 1 sampai 3 juz. Para santri tersebut masuk ke dalam kelompok *tahsin*. Mengenai pembagian kelompok belajar santri, selain pertimbangan dari usia santri, kemampuan membaca Al-Qur'an juga diperhatikan. Oleh karenanya, kemampuan awal membaca Al-Qur'an santri kerap dipertimbangkan. Hal ini di luar kontrol dari lembaga pembelajaran yang bersangkutan, melainkan pembawaan awal dari santri yang hendak mendaftar.

Mengenai hal ini maka hal yang disoroti adalah bagaimana titik awal santri ketika belajar Al-Qur'an di lingkungan informalnya yaitu lingkungan keluarga. Didapati bahwa sejak usia dini, para santri setidaknya telah diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an, dari mengenal huruf *hijaiyah*<sup>5</sup>, dilanjutkan dengan jilid 1 hingga selesai, sehingga ketika santri memasuki lembaga pembelajaran santri telah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an meskipun dalam realitanya kemampuan tersebut disesuaikan dengan kondisi santri kembali.<sup>6</sup>

## **B. Penyajian Data**

Setelah dilaksanakannya riset penelitian dalam jangka waktu tertentu. Diperoleh sejumlah data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati berjalannya aktivitas sehari-hari santri

---

<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata "hijaiyah" belum baku, sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijaiyah>, diakses pada 3 Juni 2023.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan santri yang menjadi subjek penelitian.

Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin dalam melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah subjek penelitian dan informan dengan total 11 orang yakni 10 orang santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, dan 1 orang pengajar Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin. Demi menunjang data yang diperoleh, peneliti mengumpulkan data-data dari arsip milik lembaga terkait. Adapun hasil penelitian yang disajikan terdapat 2 kategori yakni bagaimana pendekatan yang dilakukan santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin dalam melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri, dan apa faktor pendukung serta penghambat terjaganya hafalan Al-Qur'an santri. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan 10 santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin.

### **1. *Takrir* Hafalan Al-Qur'an di Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin**

*Takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan santri demi terjaganya hafalan Al-Qur'an dengan baik. Berbagai macam pendekatan dilakukan santri dalam melakukan *takrir* hafalan. Pada dasarnya setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka dari itu dalam melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an kerap dikembalikan kepada individu santri itu sendiri.

Mengenai hal tersebut, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan santri ketika

melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal, berikut ini penyajian data yang peneliti buat, antara lain:

a. *Takrir* langsung bersama orang tua

Berdasarkan wawancara dengan 10 santri yang berusia 9 sampai 13 tahun, semua santri menyatakan bahwa ketika berada di lingkungan informal yakni di rumah, santri melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an kerap dibantu dengan anggota keluarga yaitu ibu dan ayah, terkhusus lagi ibu. Pelaksanaan *takrir* hafalan Al-Qur'an santri itu sendiri dilakukan dengan duduk berhadapan dengan anggota keluarga yang berperan sebagai penjaga. Kemudian santri akan menghafal dan mengulang hafalan berhadapan dengan anggota keluarganya. Jika dalam prosesnya santri mengalami kekeliruan baik dari segi surah, ayat, dan pengucapan makhraj<sup>7</sup> yang belum tepat, maka anggota keluarga akan membantu untuk membenarkan dan memperbaikinya. Sebagaimana disampaikan salah satu santri yaitu Salsabila Jazeera:

Biasanya *ulun* (saya) mengulang hafalan Al-Qur'an *pas* (saat) *bulik* (pulang) sekolah, karena di sekolah sudah salat zuhur, jadi *pas* (saat) di rumah *ulun* (saya) menambah hafalan sekaligus mengulang hafalan Al-Qur'an sambil dijagakan *mama* (ibu).<sup>8</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh 9 santri lainnya yang menyatakan hal yang sama, bahwa ketika santri mengulang hafalan Al-Qur'an di lingkungan rumah, santri kerap dibantu oleh anggota keluarga khususnya ibu, seperti yang disampaikan oleh santri lainnya yaitu Ruqayyah:

---

<sup>7</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, penulisan kata “makhraj” adalah benar dan baku, sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makhraj>, diakses 1 Juni 2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan santri, SJ, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

*Inggih (iya) ulun (saya) dijagakan lawan (dengan) mama (ibu) pas (saat) bulik (pulang) sekolah mengulang hafalan, supaya nyaman (enak) ada yang menjagakan.*<sup>9</sup>

Begitu pula santri Afika Amalia menuturkan, “Kalau *ulun (saya)* biasanya *lawan (dengan) mama (ibu)* yang menjagakan”.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan hafalan yang di-*takrir* santri ialah hafalan yang akan disetorkan ke tempat pembelajaran santri yaitu Rumah *Tahfizh* Al Haramain setiap harinya, yakni santri melakukannya setelah pulang sekolah dengan meminta bantuan orang tua sebelum berangkat menuju ke tempat pembelajaran. Adapun surah yang di-*takrir* ialah surah yang sedang dihafal santri pada saat itu, yakni:

Tabel 4.1 Jumlah Hafalan Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin

No.	Nama Santri	Usia	Jumlah Hafalan	Batas Surah
1.	AA	11	1	an Naba
2.	SJ	11	3	al Waqi'ah
3.	R	11	3	al Waqi'ah
4.	N	13	2	al Muddassir
5.	ZAA	9	2	al Muddassir
6.	NH	10	2	al Muddassir
7.	PH	10	2	al Muddassir
8.	AWS	10	3	al Waqi'ah
9.	SN	10	3	al Waqi'ah
10.	CK	10	3	al Waqi'ah

Mengenai jumlah ayat yang di-*takrir* santri setiap harinya berdasar kepada hafalan santri setiap harinya, setelah disetorkan kepada pengajar di tempat pembelajaran, pengajar akan memberikan jumlah ayat tambahan yang harus dihafal

<sup>9</sup> Wawancara dengan santri, R, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

<sup>10</sup> Wawancara dengan santri, AA, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

pada besok harinya yang dipertimbangkan dari kondisi hafalan santri, dan seterusnya begitu hingga surah yang sedang dihafal selesai. Jika santri telah hafal 10 ayat, maka untuk hafalan pada besok hari akan ditambah 1 hingga 5 ayat. Adapun berkaitan dengan pelaksanaannya yakni santri akan men-*takrir* terlebih dahulu hafalan yang telah ada sebelumnya, kemudian setelah itu menambah hafalan ayat, dilanjutkan dengan membaca kembali dari ayat pertama hingga batas ayat yang dihafal, sampai santri telah merasa cukup dan ingat dengan hafalannya. Dalam pendekatan ini, lebih banyak waktu yang digunakan santri ialah setelah pulang sekolah, mengacu kepada hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya.

Melihat usia santri yang masih perlu mendapatkan pengawasan, dan dalam hal ini ialah pengawasan dari orang tua santri sebab *takrir* hafalan Al-Qur'an dilakukan di lingkungan rumah, maka peran dari orang tua benar-benar diperlukan santri. Berkaitan dengan proses *takrir* bersama orang tua santri juga terlihat bagaimana kemampuan orang tua sebagai penjaga yang juga memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sehingga mampu menilai santri ketika melakukan *takrir* hafalan Al-Qur'an, sehingga dipahami bahwa bantuan dari pihak keluarga sangat berperan dalam mendukung aktivitas *takrir* hafalan Al-Qur'an ketika santri berada di lingkungan rumah, terbukti dengan peran orang tua yang turut serta dalam aktivitas *takrir* yang dilakukan santri, terkhusus lagi peran dari Ibu yang menemani aktivitas santri, sebab berdasarkan hasil wawancara peneliti, santri lebih banyak

melakukan *takrir* bersama Ibu, dikarenakan Ayah santri pergi untuk bekerja setiap harinya.<sup>11</sup>

Namun didapati pula pada beberapa kesempatan orang tua tidak dapat mendampingi santri dalam men-*takrir* hafalan, sehingga untuk memaksimalkan *takrir* hafalan santri akan meminta bantuan pengajar di tempat pembelajaran dan sekaligus melakukan setoran hafalan Al-Qur'an.

Kemudian hal yang disoroti dalam kondisi ini ialah dukungan dan motivasi yang diberikan oleh setiap orang tua santri. Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti, sejumlah santri mengatakan bahwa awal mula keinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah kemauan dari diri santri itu sendiri, dan ketika santri ingin merealisasikan kemauan itu, orang tua santri mendukung penuh hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh santri Azkia Wardatus Sa'adah:

Awal mula masuk karena kehendak sendiri untuk belajar mengaji Al-Qur'an, *habis* (setelah) *tuh* (itu) *bepadah* (izin) *lawan* (dengan) *mama* (ibu), *hanyar* (baru) didaftarkan di sini.<sup>12</sup>

Selain mendukung keinginan santri, didapati pula bahwa pola asuh orang tua santri juga mengajarkan untuk bisa dan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Beberapa santri menuturkan bahwa santri memiliki beberapa saudara baik itu adik dan kakak, dan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk belajar Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan santri Cahaya Kamila, "*Pas* (ketika)

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan santri yang menjadi subjek penelitian, di Rumah *Tahfīzh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan santri, AWS, di Rumah *Tahfīzh* Al Haramain Banjarmasin, 30 Mei 2023.

masih *halus* (kecil) sudah diajarkan membaca Al-Qur'an, dari huruf hijaiyah dulu, baru iqra satu sampai seterusnya".<sup>13</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh santri Nur Humairo, "*Inggih dari halus sudah diajari mengaji dan salawatan. (Iya dari kecil sudah diajarkan untuk mengaji dan salawat)*".<sup>14</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan latar belakang keluarga santri turut memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an santri. Santri yang dibesarkan dengan pola asuh yang religius akan mengantarkan santri memiliki kebiasaan dan kemauan yang telah tertanam kuat untuk belajar Al-Qur'an, yang dibuktikan dengan adanya kemauan sendiri dari diri santri untuk belajar Al-Qur'an melalui lembaga pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian adanya dukungan yang diberikan orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap keberlancaran proses belajar dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santri. Bahkan ketika berada di lingkungan informal, orang tua juga turut andil dalam aktivitas *takrir* yang dilakukan santri.

#### b. *Takrir* di dalam salat

Selain melakukan *takrir* setelah salat, santri juga melakukan *takrir* hafalan di dalam salat. Ketika melakukan salat wajib, 6 dari 10 santri kerap menggunakan hafalan yang telah dimiliki sebagai sarana untuk mengingat hafalan. 6 santri

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan santri, CK, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 30 Mei 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan santri, NH, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 16 Mei 2023.

tersebut berusia antara lain: 2 santri berusia 10 tahun, 3 santri berusia 11 tahun dan 1 santri berusia 13 tahun. Terkhusus hafalan juz 30, santri menggunakan beberapa surah untuk dibaca ketika salat seperti surah al Balad, ad Dhuha, al Fajr dan surah lainnya.<sup>15</sup> Hal ini disampaikan santri Nur Humairo, “*Pas* (saat) salat terkadang membaca surah-surah yang ada di juz 30, *lawan* (dengan) surah pendek iya *jua* (juga)”.<sup>16</sup>

Kemudian, santri Salsabila Jazeera mengatakan:

Kalau *pas* (saat) salat tuh kebanyakannya juz 30 *ka* (kak) yang dibaca, karna sudah hafal, dan *rancaknya* (seringnya) dibaca *pas* (saat) salat 5 waktu di rumah, surahnya *kayak* (seperti) ad Dhuha, al Insyirah, dan lain-lain. Surah-surahnya dibaca bergiliran pada rakaat pertama dan kedua sampai semua surah di juz tersebut terbaca.<sup>17</sup>

*Takrir* di dalam salat ini biasanya dilakukan santri ketika mengerjakan salat dengan sendiri di rumah yakni pada salat wajib dan lebih sering lagi ketika waktu salat subuh dan magrib, surah yang dibaca pada rakaat pertama dan kedua merupakan hafalan yang telah dimiliki santri sebelumnya. Oleh karena kebanyakan santri telah memiliki hafalan di juz 30 dan 29, maka sering kali santri menggunakan surah-surah yang berada di juz tersebut untuk dibacakan di dalam salat dengan membaca surah yang berbeda di setiap rakaatnya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan santri AM, R, SJ, PH, NH, dan N, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 17 Mei 2023.

<sup>16</sup> Wawancara dengan santri, NH, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 16 Mei 2023.

<sup>17</sup> Wawancara dengan santri, SJ, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

Hal ini diketahui dari penuturan santri lainnya Ruqayyah, “Seringnya membaca di juz 30, yaitu di rakaat pertama membaca surah at Takatsur, rakaat kedua al Ma’un, atau surah lainnya, kalau surah di juz 29 pernah juga tapi jarang.”<sup>18</sup>

Keinginan yang kuat dari diri santri itu sendiri merupakan hal yang mendorong santri berusaha dan memanfaatkan apapun aktivitas yang dapat menunjang santri untuk menjaga hafalan, salah satunya melakukan *takrir* di dalam salat. Namun dikarenakan ketika melakukan salat memerlukan kekhusyukan yang kuat, didapati sejumlah santri menyatakan sering mengalami kesalahan dalam membaca ayat yang dibacakan, sehingga tidak jarang santri lebih memilih membaca beberapa surah yang dianggap telah hafal di luar kepala dan memilih melakukan *takrir* untuk surah yang lain di luar salat.

Sebagai hal yang wajib dilakukan umat muslim, menggunakan juz 30 ketika salat cenderung lebih sering dibaca dibandingkan dengan juz yang lain, begitu pula yang dilakukan santri, meskipun tidak menutup kemungkinan juz yang lain juga dibaca ketika salat, namun jika berbicara mengenai intensitasnya menggunakan surah yang ada di juz 30 lebih banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika melakukan salat, surah yang dibaca cenderung surah yang telah kuat hafalannya, namun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan surah yang ingin diingat hafalannya.

### c. *Takrir* dengan sarana media

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan santri, R, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

Zaman sekarang dengan melesatnya perkembangan media dan alat teknologi secara langsung memiliki manfaat positif untuk memudahkan aktivitas seseorang. Tidak dipungkiri perannya sebagai sarana media selalu digunakan banyak orang. Contohnya *handphone* yang di dalamnya terdapat media sosial *youtube* yang menyediakan ribuan video yang menampilkan segala pengetahuan, tutorial, pengalaman hidup dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk orang yang memerlukannya. Salah satunya juga ialah video yang menampilkan rekaman suara ayat Al-Qur'an yang dilagukan oleh qari<sup>19</sup> dan qariah atau pembaca Al-Qur'an. 5 dari 10 santri mengatakan hal ini cukup sering dilakukan, 5 dari 10 santri tersebut ialah santri yang berusia antara lain: 3 santri berusia 10 tahun dan 2 santri berusia 11 tahun. Rekaman *murattal* yang diputar meliputi rekaman dari Sheikh Misary yang didengarkan 2 santri yang berusia 11 tahun, Sheikh Abdurrahman As-Sudais yang didengarkan 2 santri yang berusia 10 tahun dan Sheikh Abdullah Al-Juhany yang didengarkan 1 santri yang berusia 10 tahun. Hal ini diketahui kerap digunakan para santri untuk membantu mengulang hafalan. seperti yang disampaikan santri Afika Amalia:

Kadang-kadang *ulun* (saya) memutar *murattal* di *youtube* dari Sheikh Misary karena sekarang lagi *melancari* (melancarkan) juz 30, jadi biasanya *murattal* juz itu yang diputar, sambil *meumpati* (mengikuti) bacaannya.<sup>20</sup>

Santri Nur Humairo juga mengatakan, “*Inggih, rancak jua mandangar murattal* dari Sheikh Misary *gasan melancari hafalan*. (Iya, sering juga mendengar

---

<sup>19</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, penulisan kata “qari” dan “qariah” adalah benar dan baku, sumber <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/qari>, diakses 30 Mei 2023.

<sup>20</sup> Wawancara dengan santri, AA, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

*murattal* dari Sheikh Misary untuk melancarkan hafalan)".<sup>21</sup> Begitu pula santri Cahaya Kamila mengatakan, "Untuk rekaman *murattal* biasanya mendengar dari Sheikh Abdullah Al-Juhany".<sup>22</sup>

Melakukan *takrir* dengan sarana media ini akan memudahkan santri dalam mengarahkan dan membimbing ketika mengulang hafalan. Hal ini dapat dilakukan jika santri di suatu waktu tidak memiliki seseorang untuk membantu dalam mengulang hafalan, dan merasa kesulitan jika melakukan *takrir* sendiri. Bagi santri yang memiliki gaya belajar audio visual dengan mendengarkan suara dan melihat tulisan ayat Al-Qur'an pada layar *handphone* boleh jadi ini adalah suatu cara yang memudahkan santri ketika menghafal dan mengulang hafalan.

*Takrir* dengan sarana media ini juga dilakukan santri ketika lagi bersantai namun ingin tetap memanfaatkan waktu dengan mengulang hafalan. Adapun surah yang diputar ialah surah yang hendak didengarkan pada saat itu. Hal ini disampaikan santri Ruqayyah:

*Kalo ulun lagi santai atau pas libur tahfizh, di rumah pas main hp kadang buka youtube mendangari murattal dari Sheikh Abdurrahman As-Sudais (Kalau saya lagi santai atau saat libur tahfizh, di rumah saat bermain handphone terkadang membuka youtube mendengarkan murattal dari Sheikh Abdurrahman As-Sudais).*<sup>23</sup>

Berdasarkan penuturan santri di atas, media sosial sebagai media bantu santri dalam melakukan *takrir* hafalan di lingkungan rumah atau informal mempunyai perannya tersendiri, sebab media yang digunakan mudah untuk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan santri, NH, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 16 Mei 2023.

<sup>22</sup> Wawancara dengan santri, CK, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 16 Mei 2023.

<sup>23</sup> Wawancara dengan santri, R, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

diakses, dan mempunyai manfaat yang cukup besar. Bantuan sarana media yang menampilkan rekaman suara ayat Al-Qur'an juga dapat membantu santri mengolah dan menguatkan nada bacaan, sehingga tanpa disadari irama dalam membaca Al-Qur'an terbentuk dengan sendirinya dikarenakan seringnya mendengar dari rekaman tersebut.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjaganya Hafalan Al-Qur'an di Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 santri dapat terangkum bahwa faktor pendukung terjaganya hafalan di lingkungan informal yang dilakukan santri yakni sebagai berikut:

#### **1) Faktor internal**

Faktor internal diartikan sebagai faktor yang terdapat dalam diri individu yang belajar.<sup>24</sup> Berikut penjelasannya:

- a) Kuatnya niat yang ditanamkan santri untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an merupakan langkah awal yang dilakukan santri. Beberapa jawaban yang dirangkum peneliti dalam proses wawancara dengan santri, bahwa sejumlah santri menyatakan bahwa awal dari keinginan menghafal Al-Qur'an dan mengulang hafalan ialah dari keinginan diri sendiri. Kesadaran penuh yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 26.

dimiliki santri sejak awal merupakan pondasi yang dibentuk santri hingga perjalanan mencapai sejumlah hafalan Al-Qur'an. Berawal dari ingin belajar tentang Al-Qur'an hingga berlanjut untuk menghafalkannya, seperti yang disampaikan santri Azkia Wardatus Sa'adah:

Awal mula masuk karena kehendak sendiri untuk belajar mengaji Al-Qur'an, *habis* (setelah) *tuh* (itu) *bepadah* (izin) *lawan* (dengan) *mama* (ibu), *hanyar* (baru) didaftarkan di sini.<sup>25</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh santri Salsabila Jazeera:

Ketika awal masuk karena melihat teman masuk, lalu muncul keinginan sendiri untuk mendaftar juga, akhirnya izin ke *mama* (ibu).<sup>26</sup>

- b) Kekuatan ingatan merupakan hal yang memengaruhi kuatnya hafalan. Perbedaan dalam aspek ini menjadi dinamika yang dimiliki setiap santri. Ada santri yang mampu men-*takrir* 1 surah dalam satu waktu sekaligus, namun ada juga yang hanya beberapa ayat dari surah tersebut. Kekuatan ingatan yang berbeda-beda ini bukan merupakan hambatan untuk santri, melainkan sebagai perjalanan proses yang harus dinikmati santri dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Hal ini terlihat bagaimana proses *takrir* hafalan santri yang berbeda-beda, yakni dari jumlah ayat yang di-*takrir* santri setiap harinya yang cukup beragam, seperti

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan santri, AWS, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 30 Mei 2023.

<sup>26</sup> Wawancara dengan santri, SJ, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 15 Mei 2023.

yang disampaikan santri Puteri Holanda, “Kalau *ulun* (saya) biasanya per 5 ayat setiap harinya”.<sup>27</sup> Sedangkan santri Salma Nafisah menyatakan, “Untuk jumlah ayatnya kadang beda-beda tapi *rancaknya* (seringnya) 2-3 ayat”.<sup>28</sup>

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari sumber selain individu itu sendiri. Kondisi pemicu juga bervariasi sebagai akibat dari berbagai keadaan eksternal yang lebih luas.<sup>29</sup> Berikut penjelasannya:

- a) Sebagian besar orang tua turut andil dalam proses menghafal yang dilakukan santri yang secara tidak langsung menjadi bentuk dukungan dan dorongan yang diberikan orang tua. Sebab ketika santri men-*takrir* hafalan orang tua berperan besar sebagai korektor yang menjaga, memperbaiki jika ada kekeliruan yang dilakukan santri ketika mengulang hafalan.
- b) Beragamnya pendekatan yang digunakan santri dalam men-*takrir* hafalan seperti *takrir* bersama orang tua, ketika salat dan lain sebagainya. Semua pendekatan yang dapat dilakukan kembali menyesuaikan dengan kondisi santri itu sendiri.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan santri, PH, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 16 Mei 2023.

<sup>28</sup> Wawancara dengan santri, SN, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, 30 Mei 2023.

<sup>29</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*. (TT: Uwais Inspirasi Indonesia, TTh), 155.

- c) Manajemen waktu yang dilakukan setiap santri secara tidak sadar membuat sebuah pola kebiasaan yang dilakukan dalam waktu yang konsisten. Faktor ini dilatarbelakangi dengan jadwal yang dimiliki setiap santri yang tentunya berbeda-beda, sehingga manajemen waktu yang dibuat pun terkadang berbeda satu sama lainnya. Setiap santri telah memiliki waktu terbaiknya untuk melakukan *takrir* hafalan, oleh karena itu manajemen waktu yang dibuat tentunya telah disesuaikan dengan kondisi individu santri itu sendiri.
- d) Dukungan dari teman dan lingkungan sekitar yang membuat santri semangat dalam mengulang hafalan, sebab dalam hal ini santri memiliki teman seperjuangan yang saling mendorong untuk belajar Al-Qur'an, dilihat dari aktivitas sehari-hari santri yang bertemu dengan temannya baik di lingkungan pembelajaran maupun di lingkungan informal yakni di rumah.
- e) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung santri untuk melakukan *takrir* hafalan, seperti Al-Qur'an khusus yang digunakan, alat perekam suara, *murattal*, dan tempat yang nyaman.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 santri ditemukan bahwa faktor penghambat *takrir* hafalan di lingkungan informal yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

##### 1) Faktor Internal

- a) Kemampuan santri yang berbeda-beda sehingga terkadang ada santri yang memerlukan waktu lebih lama untuk menghafal dan mengulang hafalan. Meskipun dalam hal ini tidak ada ketentuan target yang wajib harus dicapai santri, namun jika menilik dari keinginan dari dalam diri santri yang menginginkan mempunyai hafalan yang cepat bertambah, hal ini dapat menjadi faktor penghambat yang dirasakan santri.
- b) Seringnya lupa akan hafalan yang telah dimiliki, sehingga perlu melakukan kembali *takrir* hafalan. Kondisi ini disebabkan karena sedikitnya waktu yang digunakan santri untuk mengulang hafalan, hal ini kerap terjadi pada hafalan yang telah lama dimiliki.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Penuhnya kegiatan sehari-hari yang dimiliki santri membuat aktivitas *takrir* santri terkadang terhambat, atau dilakukan tidak semestinya, seperti waktu yang digunakan lebih sedikit dari biasanya.
- b) Adanya target hafalan yang hendak dicapai terkadang membuat santri kesulitan dalam mengulang hafalan, seperti seringnya tertukar ayat yang sedang dibaca, atau mengalami kejenuhan dalam menghafal.

- c) Terdapat ayat-ayat yang sulit untuk diingat, disebabkan adanya kemiripan suatu ayat dengan ayat lainnya, sehingga memerlukan konsentrasi dan daya ingat yang kuat untuk mengingatnya, seperti yang disampaikan santri Cahaya Kamila, “Kadang kalau *muraja'ah* itu *rancak* (sering) *tepehurup* (tertukar) dengan ayat di surah lain, karena mirip bunyi ayatnya.”<sup>30</sup>

### C. Analisis Data

Lingkungan informal merupakan lingkungan pertama dan utama yang dimiliki setiap orang, di dalamnya banyak terdapat pembelajaran yang akan digunakan sebagai langkah awal untuk menjalani proses kehidupan. Untuk menciptakan lingkungan yang baik, haruslah diiringi dengan cara yang baik pula. Sebagai umat muslim, menciptakan lingkungan informal yang dilingkupi dengan cahaya keimanan kepada Allah dan Rasul merupakan kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini pendidikan agama yang diberikan meliputi secara keseluruhan, baik dari segi fikih, akidah, akhlak dan lain sebagainya. Semua aspek pendidikan agama tersebut termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Sebagai tindak lanjut dari penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya peneliti menganalisis sejumlah data yang telah diperoleh

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan santri, CK, di Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin, pada 30 Mei 2023.

baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini ialah sejumlah analisis data yang ditemukan, yakni:

**1. *Takrir* Hafalan Al-Qur'an di Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin**

Mengacu kepada teori dalam kegiatan *takrir* hafalan ada beberapa jenis yang dapat digunakan, menurut Sa'dullah mengatakan jenis-jenis *takrir* antara lain:

- a) *Takrir* sendiri
- b) *Takrir* di dalam salat
- c) *Takrir* bersama
- d) *Takrir* di hadapan guru
- e) Istikamah *takrir* di luar salat.<sup>31</sup>

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa pelaksanaan pendekatan *takrir* hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal santri Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin dilakukan dengan *takrir* bersama, *takrir* sendiri, *takrir* di dalam salat, dan *takrir* dengan alat bantu. Berikut analisis yang dapat peneliti lakukan sebagai berikut:

- 1) *Takrir* bersama orang tua

Sayid Sabiq menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah hak asasi manusia, baik ibu maupun ayah memiliki tanggung jawab untuk membesarkan dan merawat

---

<sup>31</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 81.

anak-anak yang masih kecil, baik ketika ibu dan ayahnya masih menikah atau telah mengalami perceraian.<sup>32</sup>

Menurut pendapat di atas dipahami bahwa pemeliharaan anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan orang tua, baik dari segi fisik maupun psikis, pemeliharaan yang mencakup pendidikan akidah, akhlak, intelektual, dan sosial anak. Berkaitan dengan hasil penelitian bahwa orang tua dalam menjalankan kewajiban tersebut berupaya membimbing dan mendampingi anak di dalam segala aktivitas anak, salah satunya ialah menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, yang dibuktikan dengan turut sertanya orang tua dalam proses *takrir* hafalan yang dilakukan santri.

Pada saat santri berada di lingkungan rumah santri kerap meminta bantuan kepada anggota keluarga untuk berperan sebagai penjaga sebelum menyetorkan hafalan tersebut di tempat pembelajaran. Dalam hal ini 10 dari 10 santri yang peneliti wawancarai menyatakan hal yang sama, bahwa bantuan dari pihak keluarga khususnya Ibu sangat berperan, sebab santri memerlukan seseorang dalam aktivitas *takrir* ini. Adapun surah yang dibaca santri merupakan surah yang akan disetorkan santri kepada pengajar di tempat pembelajaran, yaitu Rumah *Tahfizh* Al Haramain Banjarmasin. Mengenai mekanisme pelaksanaan *takrir* dengan bantuan anggota keluarga ini dilakukan santri saling berhadapan dengan orang tua, yang sebelumnya santri telah memberitahukan surah dan jumlah ayat yang hendak dibaca sehingga orang tua mengetahui sampai mana batas hafalan yang dibaca.

---

<sup>32</sup> Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak.", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 29, [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2560](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2560).

Kemampuan orang tua dalam hal ini juga dipertimbangkan, bahwa perannya sebagai penjaga dan penilai harus lebih tinggi dari kemampuan santri, dan berdasarkan hasil wawancara dengan santri bahwa orang tua mereka juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sehingga mampu menilai kemampuan santri. Hal ini juga berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mendidik sejak anak kecil hingga menjadi dewasa. Pembawaan dan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak secara tidak langsung membentuk karakter anak itu sendiri. Santri yang dibesarkan di keluarga yang religius akan membentuk karakter anak yang religius juga.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Benjamin Spock bahwa setiap orang akan mencari figur yang dapat menjadi pahlawan atau panutan mereka. Secara umum, orang tua berfungsi sebagai idola dan panutan bagi keturunan mereka. Dengan kata lain, orang tua berfungsi sebagai panutan sekaligus idola bagi anak-anaknya.<sup>33</sup>

Oleh karena itu dengan pendampingan yang diberikan orang tua dalam aktivitas *takrir* hafalan santri secara tidak langsung merupakan pembentukan figur teladan yang dapat diteladani santri yakni dari orang tua mereka sendiri.

## 2) *Takrir* di dalam salat

Sebagai salah satu sarana untuk melakukan pengulangan hafalan, melakukannya di dalam salat dianggap menjadi salah satu cara yang cukup efektif, terbukti dari hasil wawancara 10 santri, 6 darinya kerap melakukan *takrir* di dalam

---

<sup>33</sup> Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", ... 31.

salat. Adapun dalam pelaksanaannya ialah menggunakan surah yang dihafal sebelumnya untuk dibaca pada rakaat salat. Mengenai surah-surahnya ialah lebih banyak kepada surah yang berada di juz 30, dan beberapa di juz 29. Berkaitan dengan frekuensi surah yang dibaca setiap harinya ketika santri salat ialah surah yang dianggap telah kuat hafalannya sehingga lebih sering dibaca dibandingkan dengan hafalan surah lain. Disebabkan para santri telah hafal surah yang di juz 30, maka ketika salat santri membagi beberapa surah yang ada di dalam juz tersebut untuk dibaca, sehingga semua surah dapat di-*takrir* semuanya.

### 3) *Takrir* dengan sarana media

*Takrir* dengan sarana media ini dilakukan santri dengan memanfaatkan *handphone* yang di dalamnya terdapat media sosial *youtube* sebagai sarana *muraja'ah* santri. Aktivitas ini kerap dilakukan santri ketika santri memiliki waktu luang, atau di beberapa kondisi tidak memiliki seseorang untuk membantu santri men-*takrir* hafalan. Mengenai pelaksanaannya diketahui santri akan memainkan beberapa *murattal* yang di dalamnya terdapat surah yang hendak santri *takrir* hafalannya, kemudian santri akan mengikuti bacaan dari qari dan qariah di dalam tayangan *murattal* tersebut.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang berpendapat bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu manusia dalam bekerja dengan informasi dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemrosesan informasi,

seperti yang dikemukakan oleh Haag dan Ken dalam Abdul Kadir dan Terra.<sup>34</sup> Maka, sebagai fungsinya untuk membantu manusia mengambil suatu informasi, alat teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan rekaman *murattal* yang banyak terdapat di media sosial.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjaganya Hafalan Al-Qur'an di Lingkungan Informal Santri Rumah *Tahfiz* Al Haramain Banjarmasin**

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di lingkungan informal. Apabila dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor-faktor tersebut ialah:

### **a. Faktor pendukung**

- 1) Faktor internal. Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri santri yaitu kemauan yang besar dari diri santri untuk menghafal dan men-*takrir* hafalan. Selain itu faktor pendukung lainnya ialah kekuatan ingatan atau kecerdasan yang dimiliki tiap individu santri.
- 2) Faktor eksternal. Faktor yang berasal dari luar individu santri yakni adanya dukungan dari orang tua berupa pengawasan dan bimbingan selama santri melakukan *takrir* hafalan, beragamnya pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan kenyamanan individu santri, manajemen waktu yang dibuat

---

<sup>34</sup> Budiyo, "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0.", *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 301, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2475/1918>.

secara beraturan sehingga membentuk pola kebiasaan santri, adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang mencakup teman sebaya, pengajar, dan orang-orang terdekat santri, dan sarana prasarana yang mendukung.

Faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar suatu individu yaitu lingkungan sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat teman belajar, lingkungan sosial di dalam keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, metode belajar yang digunakan, dan fasilitas sarana dan prasarana.<sup>35</sup> Maka, berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan dipahami bahwa hasil temuan ini memperkuat teori tersebut.

b. Faktor penghambat

- 1) Faktor internal. Faktor yang memengaruhinya yakni kemampuan tiap individu santri yang berbeda-beda sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengingat hafalan, dan sifat lupa yang kerap hadir ketika santri melakukan *takrir* hafalan.
- 2) Faktor eksternal. Faktor yang memengaruhinya yakni adanya aktivitas sehari-hari yang membuat santri sedikit memiliki waktu untuk melakukan *takrir* hafalan, target hafalan yang hendak dicapai terkadang membuat santri merasa kesulitan sehingga tidak jarang juga santri mengalami kejenuhan dalam melakukan *takrir* hafalan. Selain itu terdapat beberapa

---

<sup>35</sup> Leni Marlina dan Sholehun, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong", ... 67.

ayat yang memiliki kemiripan bunyi bacaan sehingga santri terkadang tertukar ketika membacanya.

Berkaitan dengan faktor penghambat terjaganya hafalan Al-Qur'an mengutip dari buku yang berjudul "Metode Cepat Hafal Al-Qur'an" bahwa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an ialah adanya anggapan bahwa menghafal itu sulit, ayat yang dihafal sering lupa, banyak ayat-ayat yang serupa dan adanya gangguan internal dan eksternal.<sup>36</sup> Berdasarkan teori tersebut dan kaitannya dengan hasil temuan penelitian terdapat pola tingkah laku yang ditunjukkan santri ketika men-*takrir* hafalan yakni mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan yang disebabkan kemampuan individu santri yang berbeda, seringnya lupa dengan hafalan yang dimiliki, dan merasakan kejenuhan dikarenakan ayat yang di-*takrir* sulit untuk diingat. Sehingga temuan data penelitian ini memperkuat teori yang telah disebutkan sebelumnya.

---

<sup>36</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 54.